

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A.Deskripsi Pustaka

#### 1. Keberhasilan Menghafal Al-Quran pada Santri Kuliah

##### a. Pengertian Keberhasilan Menghafal Al-Quran

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, keberhasilan merupakan asal kata dari hasil, artinya yaitu sesuatu yang dijadikan atau diadakan dengan usaha.<sup>1</sup> Proses kegiatan belajar dinyatakan berhasil, dipengaruhi oleh cara pandang setiap masing—masing kepala atau setiap orang bebas menyatakan sesuai presepsinya. Akan tetapi, untuk memberikan standarisasi maka dapat berpedoman kepada kurikulum yang telah berlaku sesuai peraturan pemerintah, diataranya yaitu suatu proses belajar mengajar pengajaran dapat dinyatakan berhasil apabila dicapainya tujuan intruksional khusus, dan atau kesepakatan lembaga pendidikan masing—masing, dalam penelitian ini yaitu Pondok Pesantren *Tahfiz* Putri Al-Ghurobaa Tumpang Krasak Kecamatan Jati Kabupaten Kudus.

Menghafal Al-Quran merupakan proyek seumur hidup. Ilmu-ilmu dunia dan akhirat terkandung dalam Al-Quran. Mulai dari ilmu alam, dan ilmu kedokteran serta hukum-hukum, kisah-kisah baik orang-orang yang terdahulu dan yang akan datang, fakta-fakta ilmiah, Undang-Undang, dan aturan-aturan *syara* yang mengatur kehidupan

---

<sup>1</sup> DEPDIKBUD, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 381.

beragama Islam dan menjadikan kehidupannya akan lebih bahagia.<sup>2</sup>

Bagi kebanyakan umat Islam di Indonesia membaca Al-Quran satu halaman membutuhkan waktu beberapa menit, apalagi satu juz (20 halaman) atau beberapa juz, tidak terbayangkan berapa lama dan betapa lelahnya. Sungguh kontradiktif bila dibanding dengan hafidz yang mampu membaca Al-Quran hanya 15-20 menit setiap juz, dan mampu menghafalkan seluruh Al-Quran yang 30 juz itu dalam waktu 10 jam tanpa melihat mushaf.<sup>3</sup> Hal ini merupakan fenomena yang membuktikan bahwa Al-Quran itu mudah untuk dipelajari, sebagaimana dalam firman Allah yang diulang hingga empat kali pada ayat ke 17, 22, 32 dan 40 dalam QS. Al-Qamar sebagai berikut di bawah ini.

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ ﴿١٧﴾

Artinya : “Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”<sup>4</sup>

Setiap orang yang berhasil dalam menghafal Al-Quran adalah bukti nyata firman Allah di atas. Dalam buku berjudul Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran karya Ustaz Makhyaruddin yang menuliskan bahwa kesuksesan penghafal Al-Quran itu bukan pada selesainya dalam menghafal, akan

<sup>2</sup> Abdud Daim Al-Khalil, terj. Hawin Murtadlo, *Menghafal Al-Quran Tanpa Guru* (Surakarta: Mumtaza, 2011), 8.

<sup>3</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren* (Yogyakarta: Idea Press, 2009), 90.

<sup>4</sup> Al-Quranulkarim, Al-Qamar ayat 17, 22, 32 dan 40, *Al-Quran dan Terjemahnya* (Banten: Forum Pelayan Al-Quran, 2012), 529-530.

tetapi bagaimana sehatnya hati bersama Al-Quran, menikmati manisnya Al-Quran. Karena jika sudah terasa manisnya Al-Quran, sudah barang tentu hafalan akan segera diselesaikan, karena Al-Quran adalah hidangan terlezat dari Allah yang sangat disayangkan apabila tidak dihabiskan, apalagi disia-siakan.<sup>5</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat ditarik simpulan bahwa keberhasilan dalam menempuh hafalan Al-Quran bukan hanya karena telah selesai dalam menghafal saja, akan tetapi *fāṣāḥah* dan kelancaran hafalan lebih penting. Dalam meraih keberhasilan tinggi menghafal Al-Quran diperlukan kesabaran dan istiqomah. Hal tersebut dapat diketahui dengan melihat setoran harian menghafal Al-Quran atau tahapan pencapaian pendapatan hafalan, kelancaran, *fāṣāḥah* dalam hafalan Al-Quran.

#### **b. Indikator-Indikator Keberhasilan Menghafal Al-Quran**

Indikator keberhasilan belajar adalah tercapainya tujuan intruksional khusus. Sedangkan tujuan pengajaran Al-Quran di pondok pesantren *Tahfīz al-Quran* yang paling utama ialah seseorang merekam seluruh ayat-ayat Al-Quran dalam bentuk hafalan, yang jika di pondok pesantren maka seseorang itu disebut santri. Quraish Shihab memberikan gambaran pokok keberhasilan menghafal Al-Quran sebagai berikut.

---

<sup>5</sup> Deden M. Makhyaruddin, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran: Siapa pun Anda, Anda adalah Penghafal Al-Quran* (Bandung : Noura Books, 2013), 99.

- 1) Menghayati Al-Quran dari segi bentuk visual agar dapat diingat kembali saat tidak melihat *muṣḥaf*.
- 2) Membaca ayat-ayat yang telah dihafalkan secara rutin.
- 3) Menghafal secara menyeluruh, artinya tanpa mengabaikan ketelitian hafalan, *faṣāḥah*, dan kelancaran.
- 4) Menekankan, merutinkan serta melindungi hafalan dari kelupaan.<sup>6</sup> Lupa dan ragu harus diusahakan untuk ditiadakan di sini.

Indikator keberhasilan menghafal Al-Quran dapat dianalogikan dengan indikator kecerdasan. Terdapat tiga ciri indikator tersebut, yaitu kecepatan (efektif), ketepatan (efisien) dan kemudahan (sedikit hambatan/kesulitan).<sup>7</sup>

Tujuan belajar yang tercapai akan menghasilkan sesuatu yang disebut hasil belajar.<sup>8</sup> Hasil belajar tersebut dapat berupa angka, maupun huruf bahkan tindakan. Pencapaian tujuan belajar pada masing-masing peserta didik akan dicapai dalam waktu yang terkadang berbeda-beda.

Hal di atas, lumrahnya juga bervariasi pada tiap individu yang menghafal Al-Quran. Ada santri yang daya ingatnya tinggi, maka dalam satu hari mampu menghafal 1-5 halaman Al-Quran, sehingga dibutuhkan waktu 2-3 tahun, sedangkan santri yang daya ingatnya rendah membutuhkan waktu 6 tahun

---

<sup>6</sup> Quraish Shihab, *Membumikan Al-Quran: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Surabaya: Mizan, 1992), 42.

<sup>7</sup> Pupu Saeful Rahmat, *Psikologi Pendidikan*, ed. Yanita Nur Indah Sari (Jakarta: Bumi Aksara, 2018), 111.

<sup>8</sup> Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), 176.

untuk menghatamkan hafalan Al-Quran 30 juz. Akan tetapi waktu standar yang ditetapkan biasanya adalah 4-5 tahun dalam menghatamkan Al-Quran secara hafalan atau bil-ghaib.<sup>9</sup>

Waktu tersebut relatif sama di berbagai pondok *Tahfiz* di Indonesia. Namun ada juga pondok pesantren *Tahfiz* yang menetapkan peraturan apabila santri tidak mencapai waktu target hatam, maka akan dipindahkan dari pondok tersebut.

Kriteria santri untuk bisa mengikuti khataman Al-Quran bil-ghaib dalam acara *haflah* setiap pondok pesantren memiliki peraturan sesuai kehendak Kyai masing-masing. Ada yang mewajibkan santri karantina setelah setoran hafalan Al-Quran selesai 30 juz. Ada juga yang mewajibkan santri cukup sampai selesai setoran hafalan Al-Quran 30 juz maka berhasil atau lulus untuk mengikuti acara *haflah*.

Santri yang menghafal Al-Quran, bukan saja berkaitan dengan banyaknya ayat yang harus diingat secara sempurna, tetapi juga banyak ayat yang serupa dan saling berulang. Mengingat-ingat secara kontinyu dalam waktu yang cukup lama akan mengatasi lupa dan ragu akan hafalan Al-Quran.<sup>10</sup> Selain itu, Penghafal Al-Quran secara khusus harus memberikan perhatiannya saat menjumpai *semaan* tengah, maupun bagian akhir.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 93-94.

<sup>10</sup> Deden, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*, 262.

<sup>11</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 82.

Bila sudah *khatam* dalam menghafal Al-Quran dan sudah bisa membaca seluruh Al-Quran dengan hafalan dalam satu majlis, maka sampailah saatnya santri pada *moment* diwisuda sebagai “*ḥafīz* atau *ḥafīzah*” dalam sebuah *haflah* (perayaan) yang dihadiri dan disaksikan oleh masyarakat. Setelah menjadi *hafid*, dia-pun harus selalu menjaga hafalannya agar terhindar dari lupa.<sup>12</sup> Dalam *hadits*, Rosulullah telah memperingatkan agar penghafal Al-Quran selalu menjaga hafalannya, karena hafalan Al-Quran itu diumpamakan seperti menggurung unta, yang apabila selalu diawasi dan dijaga akan tetap di tempat yang seharusnya, tetapi jika lengah maka unta akan lari sedangkan hafalan lebih cepat lepas dari ikatan tali pada unta tersebut.

### c. Faktor—Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Menghafal Al-Quran

Menghafal Al-Quran merupakan suatu proses belajar dalam mengingat hafalan ayat-ayat Al-Quran. yang berpusat pada kemampuan kognisi seseorang. Peristiwa menghafal juga merupakan proses kematangan mental yang menyimpan kesan-kesan yang nanti jika suatu waktu diperlukan, dapat diingat kembali dalam alam sadar. Organ tubuh manusia yang disebut otak yang paling kompleks bertanggungjawab menyimpan memori dan mengeluarkan hafalan tersebut.<sup>13</sup>

Menghafal merupakan awal dari langkah-langkah pembelajaran yang lainnya.

---

<sup>12</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 82-83.

<sup>13</sup> Abdud Daim Al-Kahil, *Menghafal Al-Quran Tanpa Guru*, terj. Hawin Murtadlo, 68-69.

Dalam proses menghafal, akan melibatkan beberapa aktivitas baik kognitif, psikis, dan psikomotor. Orang yang menghafalkan ayat-ayat Al-Quran akan menjumpai kemudahan dan ketidakmudahan sehingga muncul dinamika psikologis. Akan merasa senang saat menjumpai kemudahan, atau galau saat menjumpai kesulitan. Maka dari itu, keberhasilan menghafal Al-Quran memiliki banyak faktor-faktor yang dapat memengaruhinya.

Lingkungan, kecerdasan, usia, metode, minat adalah contoh beberapa faktor-faktor tersebut.<sup>14</sup> Dalam kitab *Talim Mutaalim* dituliskan bahwa faktor yang mempengaruhi hafalan antara lain yaitu: kesungguhan, kontinyu, mengurangi makan, melaksanakan shalat malam, membaca Al-Quran, banyak-banyak bershawat Nabi serta berdoa sewaktu mengambil buku atau kitab. Selain itu, minum 21 zabib merah setiap hari, minum madu, memakan kandar (sejenis susu) dan banyak bersyukur.<sup>15</sup>

Adapun Menurut M. Uber Usman faktor-faktor yang akan mempengaruhi belajar atau hafalan seseorang diantaranya ada dua macam, yaitu:

- 1) Faktor yang berasal dari diri sendiri (internal). Faktor ini dibagi menjadi dua yaitu:
  - a) Faktor biologis (jasmaniah) baik yang bersifat bawaan maupun yang diperoleh. Termasuk faktor kematangan

---

<sup>14</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 100-105.

<sup>15</sup> Burhanul Islam Azzarnuji, *Talimul Mutaalim*, terj. Achmad Sunarto (Surabaya: Al Miftah, 2012), 188-196

fisik maupun psikis juga. Panca indera yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya, seperti mengalami gangguan atau sakit, cacat tubuh atau perkembangan yang kurang sempurna, tidak normal fungsi kelenjar tubuh. Berfungsinya dengan baik panca indera merupakan syarat belajar dapat berlangsung dengan baik.

- b) Faktor psikologis, meliputi faktor intelektual dan non intelektual. Faktor intelektual terdiri dari faktor potensial (kecerdasan dan bakat) dan faktor kecakapan nyata (prestasi yang dimiliki). Faktor non intelektual meliputi diantaranya unsur-unsur kepribadian seperti sikap, kebiasaan, minat, kebutuhan, motivasi, emosi dan penyesuaian diri.<sup>16</sup>
- 2) Faktor dari luar diantaranya berasal dari
  - a) Lingkungan.
    - (1) Lingkungan alami ialah tempat tinggal saat peserta didik atau santri beraktivitas.
    - (2) Lingkungan yang berhubungan dengan manusia sebagai makhluk sosial atau disebut lingkungan sosial budaya.
  - b) Faktor instrumental ialah seperangkat kelengkapan untuk mencapai tujuan, yang meliputi dalam berbagai bentuk, misalnya kurikulum, program, sarana dan fasilitas serta guru.

Faktor—faktor tersebut memiliki keterkaitan yang saling memengaruhi dan dipengaruhi. Faktor ini disebut sebagai

---

<sup>16</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan*, 194-196.

determinasi resiprokal.<sup>17</sup> Misalnya umpan balik *ustaz* dapat membuat santri menetapkan tujuan yang lebih tinggi. Pengaruh sosial dan faktor-faktor personal mendorong perilaku yang menghasilkan pencapaian santri seperti motivasi menghafal Al-Quran. Namun demikian, hal tersebut berdampak secara resiprokal pada faktor-faktor personal. Misalnya, bila santri mencapai target hafalan katakanlah setoran harian, keyakinan diri dan minatnya meningkat. Perilaku juga dapat mempengaruhi lingkungan sosial, misalnya bila santri tidak mampu menerapkan tajwid dalam bacaan Al-Quran, maka *ustaz* dapat mengubah strategi pembelajaran atau umpan baliknya terhadap santri tersebut.

## **2. Santri Kuliah yang Menghafal Al-Quran**

### **a. Pengertian Santri Kuliah**

Santri adalah sebutan bagi seorang yang mengenyam pendidikan di pesantren. Sedangkan santri kuliah merupakan santri yang sekaligus menjadi mahasiswa artinya seorang santri mengenyam pendidikan di pesantren dan kampus secara beriringan atau sering disebut juga dengan mahasantri. Setiap muslim bisa menjadi penghafal Al-Quran, namun agar keberhasilan tercapai maka penghafal Al-Quran juga harus memenuhi syarat-syarat dalam menghafal Al-Quran. Berikut adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi bagi para penghafal Al-Quran sebelum menghafal Al-Quran. Ada tujuh syarat diantaranya yaitu:

---

<sup>17</sup> Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 90-91.

1) Konsentrasi yang tinggi (fokus)

Orang yang menghafal Al-Quran harus konsentrasi kepada apa yang dia hafal, sebab jika santri yang menghafal Al-Quran dengan banyak beban pikiran yang menggangunya, maka konsentrasinya akan buyar sehingga menyulitkan santri tersebut dalam menghafal Al-Quran.

Santri kuliah yang menghafal Al-Quran memiliki kesibukan ganda dalam kehidupan sehari-hari mereka. Santri kuliah untuk melakukan atau memikirkan banyak hal pada waktu yang bersamaan. Selain menghafal Al-Quran, mereka harus mengatur energi dan pikirannya dalam menjalani aktivitas kuliah. Kurangnya perhatian, ditambah lagi tidak adanya motivasi, sering membuat diri seseorang tidak fokus untuk melakukan sesuatu sehingga tidak heran rasa bosan selalu menghinggap dalam pikirannya.<sup>18</sup> Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa konsentrasi tidak dapat terwujud tanpa adanya perhatian.

2) Niat yang ikhlas

Niat merupakan awal dari segala amal. Dan sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya. Jika niatnya ikhlas, maka peluang amal shalih yang akan diterima Allah lebih luas. Namun jika niatnya tidak ikhlas bahkan bukan karena Allah, sebanyak apapun maka akan menjadi amal yang sia-sia. Dengan niat yang ikhlas, seseorang yang menghafal Al-Quran akan sampai pada tujuannya.

---

<sup>18</sup> Bahirul, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Quran*, 54.

3) Tekad yang kuat

Menghafal Al-Quran merupakan cita-cita yang sangat mulia. Sehingga banyak orang yang memiliki keinginan untuk bisa menghafal Al-Quran. Semestinya kemuliaaan ini disertai dengan kemauan dan kehendak yang kuat untuk melakukannya. Tidak seorang-pun yang sanggup melakukan kecuali orang-orang yang memiliki semangat dan tekad yang membaja. Mereka juga mempunyai sebuah sifat yang sangat penting dan jelas, sederhannya memiliki tekad yang jujur.<sup>19</sup>

4) Teguh dan sabar

Penghafal Al-Quran akan menemukan berbagai kendala dan tantangan dalam menghafal Al-Quran, misalnya kejenuhan, lupa, waktu yang lama, maupun sebagainya. Dengan keteguhan dan kesabaran penghafal Al-Quran tidak akan mudah menyerah. Maka, dua hal tersebut merupakan syarat yang sangat penting bagi penghafal Al-Quran.

5) *Istiqamah* (konsisten)

Konsisten berarti disiplin secara menyeluruh, termasuk disiplin waktu, tempat dan disiplin terhadap materi-materi yang akan dihafalnya. Dengan didiplin ini seseorang diajar menjadi orang yang jujur, konsekuen dan bertanggung jawab atas segala yang menjadi keputusannya.<sup>20</sup>

6) Menjauhkan diri dari sifat-sifat *madzmumah* (tercela)

---

<sup>19</sup> Bahirul, *Agar Orang Sibuk Bisa Menghafal Al-Quran*, 110.

<sup>20</sup> A. Muhaimin Zen, *Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-Petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1985), 244.

Sifat *mazmumah* yaitu sifat tercela yang harus dihindari oleh setiap muslim yang beriman, terutama di saat menghafal Al-Quran. Sifat *mazmumah* ini sangat berpengaruh terhadap orang-orang yang sedang menghafal Al-Quran, karena Al-Quran adalah kitab suci dalam agama Islam artinya tidak boleh dinodai dengan cara apapun dan oleh siapapun.<sup>21</sup>

7) Mendapat izin dari orangtua atau wali.

Apabila orang tua/wali/suami sudah memberi izin terhadap anak atau istrinya untuk menghafal Al-Quran, berarti dia sudah mendapat kebebasan menggunakan waktu hanya untuk menghafal Al-Quran semata. Dengan izin dan ridlo orangtua atau wali ini, juga ikut menentukan keberhasilan menghafal Al-Quran.<sup>22</sup>

Beruntungnya orangtua yang mampu mengarahkan anak-anaknya untuk menghafalkan Al-Quran. Walaupun mereka (orangtuanya) belum mampu menghafal Al-Quran, maka pemberi biaya pendidikan akan memperoleh *syafaat* (pertolongan) dari anaknya *biiznilla-h*.<sup>23</sup> Karena kesuksesan orang Islam tanpa Al-Quran adalah bentuk halus dari azab Allah.

Sebagian pesantren pada umumnya menggunakan waktu sampai 20 jam dalam sehari penuh untuk berkegiatan di pondok, dimulai dari sholat tahajud pada dini hari hingga tidur kembali pada malam hari.

---

<sup>21</sup> A. Muhaimin, *Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-Petunjuknya* 240.

<sup>22</sup> A. Muhaimin, *Problematika Menghafal Al-Quran dan Petunjuk-petunjuknya*, 243.

<sup>23</sup> Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah* (Yogyakarta: Semesta Hikmah, 2016), 21.

Kegiatan santri yang menghafal Al-Quran sehari-hari akan melakukan rutinitas diantaranya;

- 1) Menghafal,
- 2) *Setoran* atau *talaqqi*
- 3) *Takrir*
- 4) *Mudarasah* atau *semaan*<sup>24</sup>

Santri kuliah dalam pengaturan waktu mutlak berbeda dengan santri *tahasus* (pesantren program khusus menghafal Al-Quran). Menejemen waktu santri kuliah maupun santri *tahasus* harus dilakukan secara tertib, agar seorang yang menghafal Al-Quran dapat menghasilkan hafalan yang baik. Santri kuliah harus pandai-pandai dalam mengatur waktu dan ini tergantung kepada masing-masing individu. Kapan saat yang tepat untuk menghafal, dan kapan saat mengerjakan tugas kuliah.

Santri kuliah memang lebih kompleks dalam pengaturan waktu dibanding dengan santri yang di pesantren yang programnya *tahasus*. Santri kuliah memiliki kewajiban ganda yang cukup menguras energi. Dalam mengikuti perkuliahan setiap hari (rata— rata 4 jam sehari selama 5 hari), dia harus mempersiapkan matakuliah setiap hari, mempersiapkan ujian UTS, UAS, maupun menyelesaikan tugas individu ataupun kelompok yang ditugaskan oleh para dosennya. Oleh karenanya, hal ini menjadi menarik dalam penelitian ini yang berfokus pada keberhasilan santri kuliah dalam menghafal Al-Quran.

---

37. <sup>24</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*,

Rata—rata usia santri kuliah adalah tahapan remaja akhir. Masa remaja akhir merupakan fase peralihan dari masa anak-anak menuju dewasa. Wanita pada usia 12 tahun sampai 21 tahun berada pada masa remaja dan usia 13 sampai dengan 22 tahun bagi laki-laki.<sup>25</sup> Lalu berada pada usia antara 18-22 tahun disebut remaja akhir. Namun menurut Hurlock, remaja akhir yaitu berada pada usia antara 16-18 tahun. Berdasarkan konsep tugas perkembangan masa ini disebut masa awal dewasa.<sup>26</sup>

Kondisi remaja berbeda dengan kondisi—kondisi sebelumnya. Menurut Piaget bahwa pada masa remaja, akan terjadi kematangan kognitif yaitu interaksi dan struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi yang memungkinkan remaja untuk berfikir baik secara abstrak dan logis. Lebih jauh lagi pemikiran abstraknya ini, membawa mereka pada konsep individu ideal.<sup>27</sup>

Ciri khas pada masa remaja akhir diantaranya adalah mulai terbuka kepada realitas hidup, upaya memperluas dalam hubungan dan komunikasi secara lebih dewasa, memiliki peran sosial dalam masyarakat, mengatur kebutuhan serta mengaturnya secara efektif, memilih maupun menyiapkan lapangan pekerjaan, memutuskan suatu perkara dengan keputusan

---

<sup>25</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan*, 70.

<sup>26</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2016), 25.

<sup>27</sup> Mirna Wahyu Agustina dan Dita Hendriani, *Sejarah dan Dasar-Dasar Psikologi* (Yogyakarta: Kalimedia, 2018), 29.

sendiri tidak lagi dipengaruhi langsung oleh orangtua, mempersiapkan keluarga, maupun membentuk nilai dan falsafah hidup selaras keinginan.<sup>28</sup>

Prespektif pendidikan Islam menggolongkan masa remaja akhir tergolong dalam masa dewasa yang sudah mampu memahami kehidupan dan secara mendalam memikirkannya. Fase *baligh* atau disebut juga fase *aqil* di mana mereka mampu membedakan perilaku mana yang benar dan salah, atupun mana yang baik dan buruk.<sup>29</sup> Hal tersebut dijelaskan dalam Al-Quran surah Al Mumin ayat 67 di bawah ini.

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تَرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ

عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ

لِتَكُونُوا مِنْكُمْ مِمَّنْ يُتَوَقَّأُ مِنْ قَبْلُ وَلِتَبْلُغُوا

أَجَلًا مُّسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ ﴿٦٧﴾

Artinya: "Dialah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan

<sup>28</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan*, 69-70.

<sup>29</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 26.

*kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).''<sup>30</sup>*

Fase remaja akhir memiliki keinginan yang begitu kuat, jadi setelah mengetahui keinginan dalam dirinya maka segala semangat dan kemampuan yang dimilikinya akan terus dikerahkan untuk mencapai hasil yang diinginkannya. Adaptasi yang sesuai akan memudahkan dilaluinya masa ini dengan kesuksesan dan sebaliknya kesulitan penyesuaian diri dapat menjadi sumber konflik dalam berbagai sisi kehidupan barunya.

#### **b. Memorisasi dalam Menghafal Al-Quran**

Menghafal Al-Quran erat kaitannya dengan memori. Proses menghafal merupakan keterlibatan aktivitas memori. Dalam konteks menghafal Al-Quran, memorisasi diartikan sebagai upaya melekatkan ayat-ayat Al-Quran ke dalam ingatan. Ayat Al-Quran yang dihafal akan masuk ke dalam otak manusia melalui beberapa tahapan yang akan diuraikan nanti. Dalam aktivitas daya ingat tersebut akan timbul berbagai macam sifat ingatan. Adapun sifat ingatan dibagi menjadi beberapa diantaranya yaitu:

- 1) Ingatan cepat, yakni apabila individu dapat dengan mudah menyimpan kesan-kesan kejiwaan.

---

<sup>30</sup> Al-Quranulkarim, Al Mumin ayat 67, *Al-Quran dan Terjemahnya*, 475.

- 2) Ingatan setia, artinya apabila individu mampu menyimpan kesan-kesan itu dengan tidak ada perubahan dari kesan semula.
- 3) Ingatan kuat, yaitu individu mampu menyimpan kesan-kesan dengan teguh (kuat) dan tidak akan mudah lupa.
- 4) Ingatan luas, yakni individu dapat menyimpan yang banyak sekaligus dalam daerah yang luas.
- 5) Ingatan mengabdikan dan patuh, artinya ingatan yang sebelumnya pernah dicamkan, maka dapat dengan mudah diproduksi secara lancar.<sup>31</sup>

Ingatan memiliki beberapa faktor yang berpengaruh diantaranya adalah intelegensi, ini merupakan faktor bawaan dari lahir dan akan konstan selama hidup seseorang. Intelegensi atau kecerdasan akan mendukung dalam proses menghafal. Semakin tinggi tingkat intelegensi seseorang, maka semakin mudah juga dalam menghafal begitupun sebaliknya.

Memiliki kecerdasan bagi mereka yang ingin menghafal Al-Quran sangatlah dibutuhkan. Kecerdasan terbagi menjadi tiga komponen yaitu kemampuan mengarahkan pikiran dan tindakan, lalu kemampuan mengubah arah tindakan apabila tindakan tersebut telah dilakukan dan yang terakhir adalah kemampuan mengkritik. Adapun menurut Yahya bin Muhammad, kecerdasan dibagi menjadi dua yaitu kecerdasan dari Allah SWT dan kecerdasan hasil usaha sendiri.

---

<sup>31</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan*, 154.

Istilah cerdas yang lazimnya akan dinisbahkan pada akal, karena akal memiliki sifat tersebut. Kecerdasan akan disebut jenius, menurut Albert Einstein adalah apabila ada 1% inspirasi dan 99% keringat. Bisa diartikan sebagian besar kecerdasan seseorang diperoleh melalui perjuangan belajar dengan keras, dan sedikit saja yang bersifat inspiratif.

Minat juga memengaruhi ingatan. Minat ialah kecenderungan dan gairah atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Seseorang santri yang menaruh minat besar terhadap hafalan Al-Quran, akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada santri lainnya. Sehingga dengan itu menghafal Al-Quran akan terasa begitu mudah.

Motivasi yaitu keinginan atau dorongan untuk belajar. Apa yang dapat mendorong peserta didik agar belajar dengan baik atau adanya motif untuk berpikir dan memusatkan perhatian dalam proses belajar haruslah diperhatikan. Oleh karena itu, setiap pendidik harus memberikan motivasi yang tepat bagi peserta didiknya.

Faktor penting lainnya dalam menjamin peserta didik belajar dengan baik yaitu dengan perhatian. Apabila bahan pelajaran tidak menarik bagi santri, maka akan menyebabkan kebosanan. Untuk itu, pendidik harus mengusahakan agar bahan pelajaran menjadi menarik bagi perhatian peserta didik.

Kecenderungan untuk mereaksi maupun merespon dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, barang disebut juga sikap. Sikap bisa berupa sikap positif maupun sikap negatif. Sikap positif kepada matapelajaran terutama yang Anda sajikan

merupakan petanda baik untuk proses belajar peserta didik tersebut.

Kemampuan atau potensi yang dimiliki individu untuk mencapai keberhasilan di masa mendatang secara umum disebut Bakat. Dengan demikian, masing-masing pasti memiliki bakat atau berpotensi untuk mencapai prestasi tertentu selaras dengan kapasitas kemampuan setiap individu.

Kemampuan seseorang tentunya berbeda-beda antara yang satu dan lainnya, namun umumnya, orang yang relatif muda lebih mudah dalam mengingat dan menyimpan bahan pelajaran. Sedangkan orang yang sudah tua akan lebih sukar dalam kemampuan mengingat. Dengan demikian, klasifikasi tingkat kemampuan menghafal setiap individu dipengaruhi juga oleh usia. Usia yang relatif muda belum terbebani dengan berbagai persoalan, sehingga lebih cepat menciptakan konsentrasi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan yaitu hafalan Al-Quran.

Jenis—jenis ingatan dan faktor masing-masing individu barangkali berbeda dalam menghafal Al-Quran. Setidaknya, kita dapat menjadikan teladan kepada Imam Syafii yang telah selesai menghafalkan Al-Quran pada usia tujuh tahun dan juga telah selesai hafalan Kitab Hadits Al-Muwathatha pada usia sepuluh tahun.<sup>32</sup> Menghafalkan Al-Quran tidak dibatasi dengan usia berapapun. Panggilan hati untuk kebaikan itu harus disegerakan.

---

<sup>32</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan: Refleksi Teoritis Terhadap Fenomena*, ed. Aziz Safa (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2017), 112-113.

Fungsi-fungsi ingatan terdapat tiga unsur yang sama pada aktivitas daya ingat meliputi mencamkan (*learning*), menyimpan (*retaining*), dan memproduksi (*recalling*). Di bawah ini adalah gambar dan uraian mengenai aktivitas daya ingat yaitu sebagai berikut.

**Gambar 2.1.**  
**Proses Memori**



1) Mencamkan (*learning*)

Mencamkan, memahami dapat diartikan juga sebagai melekatkan. Ada kalanya hal tersebut dilakukan dengan sengaja dan tidak sengaja. Keterangan lebih lanjut akan disajikan dalam uraian di bawah ini.

- a) Sengaja, yakni individu dapat memahami segala pengalaman-pengalaman dan pengetahuan-pengetahuan ke dalam jiwanya dengan kesadaran yang sungguh-sungguh. Hal ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu; menghafal (*memorizing*) termasuk dalam menghafalkan Al-Quran dan juga mempelajari (*studying*).
- b) Tidak sengaja, yakni memperoleh suatu pengetahuan dengan

mencamkan apa yang dialami secara tidak sengaja ke dalam jiwanya.<sup>33</sup>

2) Menyimpan (*Retaining*)

Menyimpan merupakan tahapan di mana santri menyimpan simbol-simbol hasil olahan yang telah diberi makna ke *long term memory* atau gudang ingatan jangka panjang. Pada tahapan ini hasil belajar sudah diperoleh, baik baru sebagian maupun keseluruhan.

Menyimpan kesan-kesan ingatan berhubungan dengan memori seseorang akan mengingat sesuatu yang lebih baik, apabila peristiwa ini menyentuh perasaan-perasaan sedang kejadian yang tidak menyentuh emosi, maka akan diabaikan. Dari sinilah kesan-kesan itu disimpan di otak seorang santri apabila sangat suka dengan suatu mata pelajaran, maka ingatan pada matapelajaran tersebut sangatlah kuat dan memungkinkan dapat disimpan lama.

Pada umumnya kemampuan untuk mengingat tersebut bergantung pada hal-hal seperti kondisi tubuh, usia seorang, intelegensi seseorang, pembawaan seseorang, derajat dan minat seseorang terhadap suatu masalah. Setelah seseorang menyandikan informasi, dia perlu mempertahankan atau menyimpan informasi. Diantara aspek yang paling menonjol di penyimpanan memori setelah tiga simpanan utama, yaitu memori sensori, memori jangka pendek dan memori jangka panjang.<sup>34</sup>

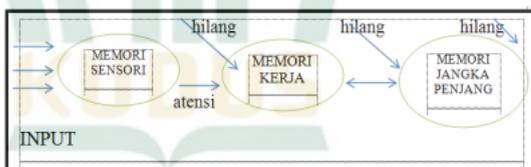
---

<sup>33</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan*, 151.

<sup>34</sup> Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, 122-123.

Memori sensori adalah komponen memori yang menyimpan informasi yang kita terima, yaitu input (lebih kurang) dalam bentuk yang asli, belum dikodekan. Dengan demikian, input visual disimpan dalam bentuk visual, input suara disimpan dalam bentuk suara, dan seterusnya.<sup>35</sup> Untuk memasukkan ke dalam memori kerja maka perlu adanya perhatian (atensi). Apa yang dipersepsi itu akan masuk ke dalam ingatan, dan dalam waktu singkat dapat ditimbulkan kembali sebagai memori jangka pendek (memori kerja). Namun apabila apa yang dipersepsi itu disimpan dalam ingatan jangka waktunya lama, dan ditimbulkan kembali dalam alam kesadaran, apabila dibutuhkan maka disebut sebagai memori jangka panjang.<sup>36</sup> Proses yang diuraikan tersebut akan digambarkan dalam gambar sebagai berikut di bawah ini.

**Gambar 2.2.**  
**Model Komponen Memori**



3) Reproduksi (*recalling*)

Memproduksi adalah pengaktifan kembali hal-hal lain yang telah dicamkan dalam ingatan. Dalam reproduksi ada dua bentuk, yaitu:

<sup>35</sup> Eva Latipah, *Psikologi Dasar Bagi Guru*, 205.

<sup>36</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*,

- a) Mengingat kembali (*recall*), ialah proses mengingat informasi yang dipelajari di masa lalu, tanpa petunjuk yang dihadapkan. Individu dapat mengingat kembali kesan—kesan yang diingat tanpa adanya obyek tertentu. Dengan demikian hal ini disebabkan sesuatu dari alam, bukan karena pengaruh obyek tertentu. Contohnya, pada minggu lusa santri diberikan materi hukum bacaan *mad* pada mata pelajaran *tajwid* dan hari berikutnya santri ditanya tentang hal yang sama, maka santri akan mengingat kembali materi tersebut tanpa adanya obyek yang dipakai untuk merangsangnya.
- b) Mengenal kembali (*recognition*), yaitu proses mengingat informasi yang sudah dipelajari melalui suatu petunjuk yang dihadapkan. Adanya obyek yang dipakai sebagai perangsang untuk mengadakan reproduksi dimaksudkan sebagai bahan untuk mencocokkan dengan ciri-ciri kesan tentang benda sejenisnya. Jadi dalam mengenal kembali, santri akan dapat menimbulkan kembali dibabkan karena adanya obyek dari luar.<sup>37</sup> Misalnya, santri kehilangan sebuah peci, maka santri akan mencocokkan kesan yang telah tersimpan dengan sebuah peci yang diperlihatkan di depannya.

**c. Tahapan-Tahapan Menghafal Al-Quran**

Semakin berkembang zaman, metode menghafal Al-Quran semakin berkembang juga, apalagi menghafal Al-Quran kini

---

<sup>37</sup> Baharuddin, *Psikologi Pendidikan*, 117.

menjadi *trend* kaum muda sekarang. Namun dalam menghafal Al-Quran kaidah yang tahapan dalam menghafal Al-Quran lumrahnya *ajeg*. Sedikitnya tiga tahapan tersebut akan dilalui oleh setiap orang yang ingin menjadi ahli Al-Quran.<sup>38</sup> Menurut Ahmad Fathoni yang dikutip dalam buku Al-Quran Sang Mahkota Cahaya, ciri khas yang paling menonjol dari metode pembelajaran yang dikembangkan oleh pesantren *tahfizulquran* Al-Munawwir yang merupakan pondok *tahfiz* tertua di Indonesia.<sup>39</sup> Di antaranya ada tiga tahapan dalam menghafal Al-Quran yaitu:

- 1) *Bil-nazor*; membaca langsung Al-Quran secara *fasih* dan *murattal* (jelas *makhraj* yang dilafalkan dan pelan serta sesuai dengan sifat hurufnya).
- 2) *Bil-goib*; menghafal Al-Quran secara *fasih* dan *murattal*.
- 3) *Qiraah sabah*.<sup>40</sup>

Tahapan pertama di atas merupakan kaidah wajib yang harus dilalui dalam menghafal Al-Quran, terlebih bagi santri yang belum baik dalam membaca Al-Quran dengan kategori belum bisa sama sekali, atau belum lancar dan belum benar. Bacaan yang lancar akan memudahkan dalam proses menambah hafalan baru dan akan membuat hafalan menjadi mudah dan mengalir.

Tahapan pertama ini dilakukan berulang-ulang sebelum belajar menghafal Al-

---

<sup>38</sup> Gus Arifin dan Suhendri Abu Faqih, *Al-Quran Sang Mahkota Cahaya: Ajak dan Ajari Anak-Anak Kita Mencintai, Membaca dan Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Gramedia, 2010), 86.

<sup>39</sup> Mubasyaroh, *Memorisasi dalam Bingkai Tradisi Pesantren*, 80-81.

<sup>40</sup> Gus, *Al-Quran Sang Mahkota Cahaya*, 16.

Quran dengan menekankan latihan *fāṣāḥah* dan *murattal* pada bacaan surah-surah pendek dalam Al-Quran. Latihan itu dirutinkan hingga santri dapat melafalkan bacaan Al-Quran dengan baik, berarti membaca dan menghafal Al-Quran dengan tajwid dan *makhraj* yang benar terkhusus ketika *murajaah* sangat membantu melancarkan hafalan. Indikasi bacaan yang lancar diantaranya tidak tersendat-sendat, tidak mengeja, dan benar pengucapannya.<sup>41</sup>

Adapun dalam buku berjudul Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah terdapat beberapa langkah dalam menghafal Al-Quran yaitu sebagai berikut di bawah ini.

- 1) *Bil-goib*
- 2) *Tahfīz* (menghafalkan Al-Quran)
- 3) *Talaqqi* (Setoran kepada guru)
- 4) *Tikrar* (mengulang-ulang hafalan)
- 5) *Mudarasah* (Pengulangan individu atau kelompok)
- 6) *Ṣabit* (Pemantapan hafalan).<sup>42</sup>

Beranjak dari uraian tahapan-tahapan dalam menghafal Al-Quran, alangkah baik kita juga kenali beberapa macam—macam cara menghafal dalam Psikologi Pendidikan. Macam-macam cara menghafal ada tiga yaitu sebagai berikut.

- 1) Menghafal mekanik, yakni menghafal sesuatu tanpa memerhatikan dan menghiraukan hubungan makna. Misalnya menghafal urutan abjad, pantun nyayian, nama-nama gunung, tumbuhan dan sebagainya.

---

<sup>41</sup> Deden, *Rahasia Nikmatnya Menghafal Al-Quran*, 51.

<sup>42</sup> Rofiul Wahyudi, Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Quran Meski Sibuk Kuliah*, 65-67.

- 2) Menghafal logik, yaitu menghafal sesuatu melalui cara dengan terlebih dahulu memerhatikan hubungan arti. Misalnya menghafal sejarah, geografi, hukum-hukum dalam fisika, rumus-rumus dan sebagainya.
- 3) Menghafal memoteknik, yaitu menghafal dengan cara mempergunakan titian keledai agar memudahkan menghafal. Misalnya menghafal usia, bulan, dihafalkan dengan menggunakan pangkal-pangkal tulang jari-jari tangan. Contoh lain tentang warna pelangi disingkat menjadi MEJIKUHIBINIU.<sup>43</sup>

Menghafal Al-Quran bisa menggunakan ke tiga cara tersebut secara kombinasi. Namun alangkah lebih efektif dan efisien lagi, apabila menghafal Al-Quran menyesuaikan dengan karakter dan gaya belajar seseorang. Peserta didik atau santri memiliki beberapa bentuk gaya belajar diantaranya yaitu:

1) Visual

Gaya belajar ini berkecenderungan belajar dengan menggunakan cara melihat. Ciri khas seseorang dengan kecenderungan gaya belajar visual biasanya membuat lirik ketika berbicara dan memiliki ritme berbicara yang cepat. Lebih sering mata seseorang bertipe visual mengarah ke atas, baik arah kanan atas atau ke arah kiri atas saat diberi pertanyaan atau mengingat sesuatu. Mereka cenderung berpikir menggunakan berbagai tampilan visual seperti buku gambar, diagram, dan video.<sup>44</sup>

---

<sup>43</sup> Noer, *Psikologi Pendidikan*, 152.

<sup>44</sup> Pupu, *Psikologi Pendidikan*, 64.

Di dalam kelas, peserta didik suka mencatat sedetail mungkin dalam memperoleh informasi. Adapun dalam menghafal Al-Quran santri yang bertipe visual cenderung memerhatikan bentuk mushaf Al-Quran misalnya metode penulisannya, desainnya, warna dan atau font yang digunakan.<sup>45</sup>

## 2) Auditori

Gaya belajar tipe ini menggunakan telinga sebagai indera utama dalam belajar.<sup>46</sup> Ciri khas peserta didik dengan gaya belajar auditori biasanya pandangan matanya senantiasa ke tengah atau mendarat meskipun melirik ke kanan atau ke kiri.<sup>47</sup> Peserta didik dengan tipe ini lebih cepat mengikuti pembelajaran melalui diskusi verbal dan atau mendengarkan keterangan dari perkataan gurunya.<sup>48</sup> Santri dengan tipe auditori akan tertarik menghafal Al-Quran dengan keindahan suaranya, iramanya dan atau tinggi rendahnya suara dalam melantunkan ayat-ayat Al-Quran.<sup>49</sup>

## 3) Kinestetik

Peserta didik yang cenderung menggunakan cara bergerak, bekerja, dan atau menyentuh. Individu dengan gaya belajar kinestetik biasanya membuat lirikan mata ke bawah ketika berbicara, serta

---

<sup>45</sup> Yahya bin Abdurrazaq Al-Ghoutsani, *Hafal Al-Quran Mutqin dalam 55 Hari; Metode NLP (Neuro Linguistic Programing)*, terj. Syaiful Aziz (Solo: Qurani Press, 2017), 29-32.

<sup>46</sup> Pupu, *Psikologi Pendidikan*, 65.

<sup>47</sup> Yahya, *Hafal Al-Quran Mutqin dalam 55 Hari*, 29.

<sup>48</sup> Pupu, *Psikologi Pendidikan*, 65.

<sup>49</sup> Yahya, *Hafal Al-Quran Mutqin dalam 55 Hari*, 31.

memiliki ritme berbicara yang lambat.<sup>50</sup> Keberhasilan belajar dengan tipe ini biasanya akan cepat dengan melakukan gerakan atau kegiatan secara langsung. Mereka sulit untuk diam duduk berjam-jam karena menahan keinginan untuk aktif beraktivitas dan eksplorasi sangat kuat. Adapun santri yang menghafal Al-Quran dengan tipe kinestetik, ia akan dapat merasakan emosi yang berasal dari pembacaannya saat membacakan ayat-ayat Al-Quran saat ia mendengarkan ayat tersebut maka ia dapat memvisualisasikan makna dan kandungan ayat tersebut dalam benaknya.<sup>51</sup>

Banyak sekali metode yang dapat dikembangkan dalam rangka mencari alternatif terbaik untuk menghafalkan Al-Quran dan dapat mengurangi kepayahan kepada para penghafal Al-Quran, metode-metode tersebut diantaranya adalah sebagai berikut.

#### 1) *Wahdah*

Cara menghafal Al-Quran dengan metode ini yakni secara satu per satu ayat dari halaman Al-Quran yang akan dihafalkan. Agar mencapai hafalan, awalnya setiap ayat biasanya dibaca sebanyak sepuluh kali atau dua puluh kali atau lebih sampai mampu membentuk bayangan dalam ingatannya. Setelah hafal betul-betul, barulah dilanjutkan pada ayat berikutnya. Dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu halaman. Setelah ayat-ayat dalam satu

---

<sup>50</sup> Pupu, *Psikologi Pendidikan*, 66.

<sup>51</sup> Yahya, *Hafal Al-Quran Mutqin dalam 55 Hari*, 32.

halaman yang telah dihafal, maka giliran menghafal urutan-urutan ayatnya.<sup>52</sup>

2) *Jama*

Metode ini yaitu cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan potongan atau satu ayat lalu ditirukan oleh peserta didik secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan peserta didik mengikutinya.<sup>53</sup>

3) *Kitabah*

Metode ini memberikan alternatif lain dari pada metode pertama. *Kitabah* artinya menulis, maka pada metode ini penghafal Al-Quran terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalkannya pada secarik kertas. Menghafalnya dengan cara berkali-kali menuliskannya agar dapat memerhatikan sambil menghafalkannya dalam hati saat menulisa ayat tersebut. Sehingga ayat-ayat tersebut dibacanya sampai lancar dan benar bacaanya, lalu dihafalkannya.<sup>54</sup>

4) *Simai*

Metode ini dilakukan dengan cara mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

a) Mendengarkan dari instruktur yang terlebih dahulu membacakan ayat yang

---

<sup>52</sup> Ahsin W Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 63-64.

<sup>53</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 64.

<sup>54</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 65-66.

dihafalkannya, didengarkan sampai penghafal mampu menghafalkan secara sempurna. Setelah itu, penghafal dapat melanjutkan dengan ayat berikutnya.

- b) Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkannya. Kemudian mendengarkan sambil mengikuti berulang-ulang secara perlahan sampai ayat-ayat tersebut betul-betul hafal di luar kepala. Setelah diahafalkannya baru beralih pada ayat selanjutnya dan demikian seterusnya.<sup>55</sup>

#### 5) Gabungan

Metode gabungan ini ialah kolaborasi dari metode *wahdah* dan *kitabah*. Hanya saja metode *kitabah* di sini lebih berfungsi sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang dihafalkan. Maka dalam hal ini setelah selesai menghafal satu ayat, lalu penghafal mencoba menuliskannya di kertas.<sup>56</sup>

## B. Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian terdahulu yang relevan terhadap penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh Irfan Fanani Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Oktober 2016 dengan judul “Problematika Menghafal Al-Quran (Studi Komparasi di Pondok Pesantren *Tahfizul* Quran Al-Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Quran Pakunden Ponorogo)”. Penelitian ini mengupas hal ihwal mengenai problematika menghafal Al-Quran yang dibagi menjadi

---

<sup>55</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 65-66.

<sup>56</sup> Ahsin, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Quran*, 66.

problematika internal dan eksternal pada dua lokus, serta cara menanggulangnya.<sup>57</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas lingkungan yang sangat berpengaruh pada keberhasilan menghafal Al-Quran. Perbedaan dalam penelitian Irfan Fanani lebih terfokus pada pembahasan mengenai faktor penghambat atau problematika menghafal Al-Quran di dua lingkungan yang memiliki ciri khas masing-masing, sedangkan dalam penelitian ini membahas keberhasilan menghafal Al-Quran pada santri kuliah dalam satu lingkungan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Mustawa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2016 dengan judul “Model Pembinaan Menghafal Al-Quran Santri kuliah Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Dalam Meningkatkan Hafalan Tahun Akademik 2014/2015”. Penelitian tersebut mendeskripsikan model pembinaan menghafal Al-Quran dan penerapannya dalam meningkatkan hafalan Al-Quran mahasiswa di Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran tahun 2014/2015.<sup>58</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kegiatan-kegiatan menghafal Al-Quran dengan subjek santri kuliah atau yang disebut mahasiswa. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih berfokus keberhasilan menghafal Al-Quran dan faktor—faktor yang

---

<sup>57</sup> Irfan Fanani, “Problematika Menghafal Al-Quran (Studi Komparasi di Pondok Pesantren Tahfidzul Quran Al-Hasan Patihan Wetan dan Pondok Pesantren Nurul Quran Pakunden Ponorogo)” (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2016).

<sup>58</sup> Mustawa, “Model Pembinaan Menghafal Al-Quran Mahasiswa Pondok Muhammadiyah Hajjah Nuriyah Shabran Dalam Meningkatkan Hafalan Tahun Akademik 2014/2015”. (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2016)

- mempengaruhinya, sedangkan penelitian Mustawa lebih membahas model pembinaan menghafal Al-Quran dalam meningkatkan hafalan.
3. Penelitian yang dilakukan Andy Wiyarto *Twinning Program* Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta pada 2012 dengan judul “Motivasi Menghafal Al-Quran pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Quran di Surakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi mahasantri menghafal Al-Quran tergolong menjadi dua macam, yaitu motivasi internal dan motivasi eksternal.<sup>59</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kegiatan-kegiatan menghafal Al-Quran dengan subjek santri kuliah atau yang disebut mahasantri. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih fokus pada pembahasan mengenai keberhasilan menghafal Al-Quran pada santri kuliah, sedangkan skripsi Andy Wiyarto berfokus pada pendeskripsian motivasi menghafal Al-Quran.
  4. Penelitian yang dilakukan oleh Heri Saptadi Ismanto dalam jurnalnya yang berjudul “Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling (Studi Kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Quran Semarang)”. Penelitian ini berisi deskripsi faktor-faktor pendukung bagi santri dalam menghafal Al-Quran di pondok pesantren Raudlhatul Quran Kuman, Kota Semarang.<sup>60</sup> Persamaan dengan penelitian ini

---

<sup>59</sup> Andy Wiyarto, “Motivasi Menghafal Al-Quran pada Mahasantri Pondok Pesantren Tahfizhul Quran di Surakarta” (Publikasi Ilmiah, *Twinning Program* Fakultas Psikologi dan Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012)

<sup>60</sup> Heri Saptadi Ismanto, “Faktor-faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Quran dan Implikasinya Dalam Bimbingan dan Konseling

yaitu membahas lingkungan yang sangat berpengaruh pada keberhasilan menghafal Al-Quran. Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih fokus pada keberhasilan menghafal Al-Quran pada santri kuliah, sedangkan jurnal Heri Saptadi Ismanto lebih fokus pada pembahasan mengenai faktor pendorong atau pendukung kemampuan Menghafal Al-Quran dan dampaknya dalam bidang Bimbingan dan Konseling.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Rosidi Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang pada 2014 dengan judul “Strategi Pondok *Tahfiz* Al-Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Piaton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)”. Hasil penelitian menunjukkan strategi dalam meningkatkan motivasi menghafal Al-Quran ada dua yaitu strategi umum berupa tausyiah, beasiswa, pujian dan sebagainya. Sedangkan selanjutnya adalah strategi khusus termasuk metode menghafal Al-Quran, *murajaah*, pengaturan waktu dan sebagainya.<sup>61</sup> Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas mengenai kegiatan-kegiatan menghafal Al-Quran dengan subjek santri kuliah atau yang disebut mahasantri.

---

(Studi Kasus pada beberapa santri di Pondok Pesantren Raudlotul Quran Semarang)” (Jurnal Pendidikan, 2010)

<sup>61</sup> Ahmad Rosidi, “Strategi Pondok Tahfidz Al-Quran Dalam Meningkatkan Motivasi Menghafal Al-Quran (Studi Multi Kasus di Pondok Pesantren Ilmu Al-Quran (PPIQ) PP. Nurul Jadid Piaton Probolinggo dan Pondok Pesantren Tahfizhul Quran Raudhatussalihin Wetan Pasar Besar Malang)” (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014)

Perbedaan dengan penelitian ini yaitu lebih fokus pada pembahasan mengenai keberhasilan menghafal Al-Quran santri kuliah, sedangkan skripsi Andy Wiyarto berfokus pada pendeskripsian motivasi menghafal Al-Quran.

### C. Kerangka Berfikir

Kerangka berpikir adalah dasar pemikiran dari penelitian yang disintesis dari fakta-fakta, observasi dan kajian kepustakaan. Oleh karena itu, kerangka berpikir memuat teori, atau konsep-konsep yang akan dijadikan dasar dalam penelitian. Kerangka berpikir yang baik yaitu mampu menjelaskan keterkaitan antar variabel.<sup>62</sup>

Menghafal Al-Quran adalah kegiatan yang memerlukan waktu yang cukup panjang dan harus dilaksanakan secara istiqomah. Ada tahapan— tahapan tertentu yang bersifat harian, mingguan dan bulanan bagi santri untuk bisa memenuhi target hafalan. Selain itu santri tidak hanya dianjurkan untuk membuat hafalan-hafalan baru, namun juga dituntut untuk mempertahankan hafalannya agar tidak hilang atau lupa, seperti *murajaah* tiap waktu, memperbaiki bacaan sesuai *makhraj*, mendengarkan kaset-kaset *murattal* Al-Quran, dan mengulang-ulang hafalan di setiap kesempatan.

Santri yang memilih menghafal Al-Quran sambil kuliah memiliki proses menghafal Al-Quran yang unik. Di sela-sela kesibukannya dalam menjalankan aktivitas Pondok Pesantren Putri *Tahfizul* Quran Al-Ghurobaa Kudus, mereka menyempatkan diri menimba ilmu di perguruan tinggi, yang sudah barang tentu membutuhkan cukup energi dan waktu. Disamping itu terdapat banyak tambahan kegiatan-kegiatan

---

<sup>62</sup> Riduwan, *Belajar Mudah Penelitian: Untuk Guru-Karyawan dan Peneliti Pemula*, (Bandung: Alfabeta, 2012), 34.

keagamaan seperti *tartilan*, *tahlilan*, *murajaahan*, dan segala hal yang bermaksud untuk memperdalam pengetahuan dan pemahaman terhadap Al-Quran, sehingga mencapai keberhasilan menghafal Al-Quran. Maka, selanjutnya penjelasan di atas dapat digambarkan sebagai berikut di bawah ini.

**Gambar 2.3.**  
**Bagan Kerangka Berfikir**

